

**EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK SUSU PADA
PETERNAKAN SAPI PERAH**

Studi Kasus Pada Perusahaan Susu Nglames
Madiun - Jawa Timur

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Merline Sulistyoning

00 2114 268



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2005

SKRIPSI

**EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK SUSU PADA PETERNAKAN
SAPI PERAH**

**Studi Kasus Pada Perusahaan Susu Nglames
Madiun – Jawa Timur**

Oleh:

Marlene Solistyo Ning

NIM: 002114268

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



(Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.)

Tanggal: 12 Januari 2005

Pembimbing II



(Drs. YP. Supardiyono, Akt., M.Si.)

Tanggal: 7 Februari 2005

SKRIPSI
EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK SUSU PADA PETERNAKAN
SAPI PERAH

Studi Kasus Pada Perusahaan Susu Nglames
Madiun – Jawa Timur

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Merline Sulistyoning

NIM : 002114268

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 15 Maret 2005 dan
telah dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap
Ketua	Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si., Akt.
Sekretaris	Fr. Reni Reno A., S.E., M.Si., Akt.
Anggota	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.
Anggota	Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt.
Anggota	Drs. G. Anto Listianto, MSA., Akt.

Tanda Tangan

.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 31 Maret 2005

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

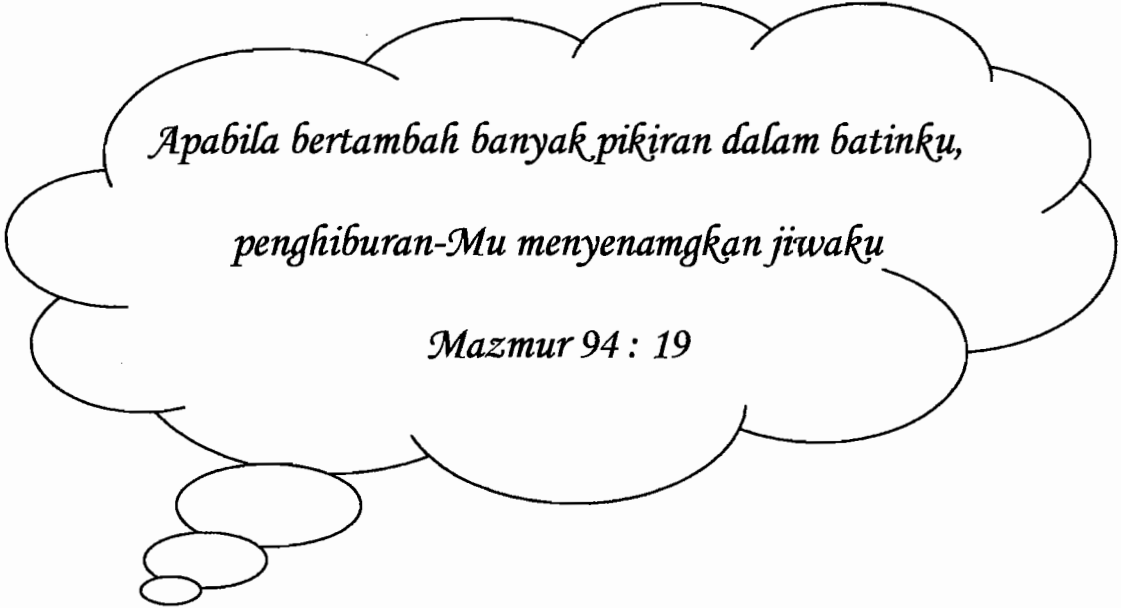
Dekan



Alex Kahu Lantum, M.S.

Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan

Amsal 1 : 7a



*Apabila bertambah banyak pikiran dalam batinku,
penghiburan-Mu menyenangkan jiwaku*

Mazmur 94 : 19

Skripsi ini berawal dari kemurahan dan anugerah dari

Bapaku di Surga;

Skripsi ini dapat berjalan karena ada tuntunan dari

Penuntunku Roh Kudus;

Skripsi ini dapat selesai karena ada doa sepanjang waktu dari

Sahabat sejatiku Yesus Kristus.

**(Its all about You & for You)
The History Maker**

SPECIAL THANKS

Papa dan Mama,

Tidak ada kata-kata yang dapat melukiskan rasa terima kasihku kepada papa dan mama yang telah “menjadikan” aku sampai saat ini.

Jika Tuhan memberi pilihan kepadaku untuk memilih kembali orang tua yang akan melahirkanku, aku akan memilih papa dan mama.

(You are my best parent in my life)

Ce Ay Ling, Ko Hengki & Michelle,

Aku bersyukur pada Tuhan bahwa aku mempunyai Cece yang melindungi, mengasihi dan mengajari aku dengan cara yang unik.

(I love you with your weakness and your strength)

Aku bersyukur pada Tuhan yang memberi sesosok koko ipar yang unik dan begitu mengasihi keluargaku seperti keluarganya sendiri.

(Thank you for your advice and to loving my sister all the time)

My little girl Michelle, kamu adalah keponakan yang aku nanti-nantikan di hidupku yang memberi warna baru dalam hidupku.

(You are a special gift from God)

Ce Mery,

Aku bersyukur pada Tuhan yang memberi aku cece dimana aku bisa belajar tentang ketegasan, kedisiplinan dan kerja keras.

(Thank you my lovely sister)

Ko Martin dalam kenangan,

Aku bersyukur pada Tuhan yang memberi aku kesempatan selama 11 tahun untuk memiliki kenangan yang begitu indah bersama koko.

(I believe that you see me from heaven)

My Soul mate,

Aku percaya bahwa kamu selalu berdoa untuk aku seperti aku berdoa untuk kamu.

I pray to God that you will be my first love and will be my last love too

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 31 Maret 2005

Penulis

Merline Sulistyoning

ABSTRAK

EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK SUSU PADA PETERNAKAN SAPI PERAH

Studi Kasus Pada Perusahaan Susu Nglames
Madiun – Jawa Timur

Merline Sulistyono Ning
002114268
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2005

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ketepatan penentuan harga pokok susu pada Perusahaan Susu Nglames. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik tingkat selisih dengan konsep materialitas 5% dari laba bersih perusahaan. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan biaya pakan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead, kemudian langkah berikutnya adalah menghitung harga pokok susu dengan menjumlahkan elemen-elemen biaya produksi tersebut. Setelah diperoleh total biaya produksi kemudian dibandingkan dengan perusahaan. Langkah terakhir adalah melakukan analisis selisih dengan menggunakan konsep materialitas untuk mengetahui material atau tidak materialnya selisih tersebut bagi perusahaan.

Berdasarkan analisis diketahui bahwa penentuan harga pokok susu pada peternakan tidak tepat. Ketidaktepatan penentuan harga pokok susu tampak pada prosedur penentuan harga pokok dan tingkat materialitas selisih harga pokok susu. Perbedaan itu disebabkan adanya ketidakakuratan dalam pengalokasian biaya-biaya yang terjadi pada peternakan. Pengalokasian biaya-biaya pada peternakan itu antara lain adalah biaya pakan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead.

ABSTRACT

EVALUATING THE PRODUCTION COST OF MILK COW FARM Case Study at Nglames Milk Company Madiun – East Java

**Merline Sulistyono Ning
002114268
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2005**

The objectives of the research were to know accuracy of determining the production cost of milk at Nglames Milk Company. Guided interview and documentation were done to collect the data. The analysis technique employed were difference terrace technique with materiality concept of 5% from net profit of the company. The first step was collecting feed cost, labor cost, and overhead cost, than the next step was calculating the production cost of milk by calculating the amount of cost product components. Then, the result was compared to the real cost. The last step was doing difference analysis by materiality concept to know materiality if the difference was significant to the company.

The result showed that determination of the production cost of milk was not appropriate. The difference lied on procedure of the production cost determination and the significance of the difference of the production cost of milk. The difference existed because the allocation of cost was not accurate. The allocated of cost was in the feed cost, the labor cost and the overhead cost.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Yesus Kristus karena hanya dengan rahmat dan berkah-Nya yang selalu dilimpahkan dari perencanaan, penyusunan skripsi sampai dengan terselesainya penulisan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Dalam menyusun skripsi yang berjudul “**Evaluasi Penentuan Harga Pokok Susu pada Peternakan Sapi Perah**”, penulis banyak menemui kesulitan namun penulis akhirnya menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan pernah selesai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Alex Kahu Lantum M.S. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Ir. Drs. Hansiadi YH, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Ibu Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini dengan sabar dan memberikan waktu walaupun dalam kesibukan yang padat.
4. Bapak Drs.YP.Supardiyono, Akt., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan sehingga penulis dapat mengerti lebih dalam isi skripsi ini dan mengajarkan penulis untuk lebih mandiri dalam melakukan penyusunan skripsi.

5. Bapak dr.Nathan Susanto Singgih selaku pemilik Perusahaan Susu Nglames yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
6. Bapak Timan dan Mas Yudi yang bersedia untuk membantu penulis dalam memberi informasi dan pengetahuan tentang peternakan sapi perah lebih mendalam sehingga skripsi ini selesai.
7. Sahabat-sahabatku yang selalu mendampingiku walaupun dipisahkan oleh jarak: Ephik (makasih banget buat perhatiannya dan kesetiaan kamu menemani aku makan nasi pecel!), Dedek (makasih banyak buat kelucuan dan ketulusanmu dalam persahabatan kita), Ngoi (thanks buat doamu yang selalu menyertai aku), Kiki dan Nyonyo (aku sangat menghargai waktu-waktu yang kita lewati dari kecil sampai sekarang), Liehing (makasih banyak buat semua kelucuan kamu yang membuat aku selalu terhibur dan dukungan kamu lewat sms).
8. Keluarga rohaniku di GMSI Yogyakarta: Pak Jimmy dan keluarga, Pak Stanley dan keluarga, Pak Edward dan keluarga, sel groupku (Kak Dita, Kak Tri, Melva, Ella, Mbak Ratih, Mbak Sri, Nonik, Acu, Herman), Ce Iin, Ce Nana, Meta.
9. Teman-temanku dalam tangis, tawa, benci dan cinta, dan rindu : Ce Agatha, Kak Tommy, Ko Roy, Lenny, Iin, Nangcil, Ce Alin.
10. Teman-teman tariku yang penuh dengan kenangan tak terlupakan : Ce Snoopy, Ce Lia, Kak Dimas, Kak Ning, Oline dan Inong.
11. Anak-anak Kos Grinjing 5A dalam “kegilaan”, tawa, pertengkaran, dan kehebohan yang tidak akan terlupakan : Windu (teman seperjuangan dalam

skripsi, ke perpustakaan, dan jalan pagi untuk bimbingan), Linoy (teman ngopi serta bergadang dan tempat aku meminjam komputer, thanks my twin!), Igna (temanku yang kusayangi dengan tulus!), Ota (teman dalam berburu komik), Emma (selamat pagi tetangga!), Gun-gun (box music!), Entot (teman belanja!), Ana (“semua indah pada waktunya!”), Menike (Roxette of Grinjing 5A!), Ica, Eny, Riska dan Ansi.

12. Anak-anak Ex Grinjing 5a; Erica, Hepi, Kiky, Rika, Mbak Ari, Monce, Acato.
13. Anak-anak Grinjing 6a; Vero, Lina, Dewi (makasih banyak sudah nungguin dan kasih semangat saat aku pendadaran) dan anak-anak “nongkrong” Dimas, Jati, Aji, Nying-nying.
14. Teman diskusi dan ngobrol disaat antri bimbingan; Ari, Hasto, Brian, Tami, Vika, Lereng, Tosa, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.
15. Anak-anak sekelas MPT yang tidak dapat disebutkan satu persatu (Semangat!)
16. Anak-anak akuntansi angkatan '00 yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu
17. Semua orang yang berada didekatku, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini banyak kekurangan dalam segala hal, sehingga masih membutuhkan kritik dan saran.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Yogyakarta, 31 Maret 2005

Hormat saya

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Sistematika Penulisan.....	4



BAB II LANDASAN TEORI

A. Biaya	6
1. Pengertian Biaya	6
2. Penggolongan Biaya	6
3. Sistem Biaya	10
4. Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik	12
5. Konsep Penyusutan.....	14
B. Harga Pokok Produk.....	16
1. Pengertian Harga Pokok Produk	16
2. Manfaat Informasi Harga Pokok Produk.....	16
3. Penggolongan Proses Produksi	18
4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk	19
5. Prosedur Penentuan Harga Pokok produk	20
6. Laporan Harga Pokok Produksi	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	22
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Data yang Diperlukan.....	23

F. Teknik Analisis Data.....	24
1. Deskripsi Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk menurut Perusahaan	24
2. Deskripsi Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk menurut kajian teori	24
3. Analisis Selisih Berdasarkan Konsep Materialitas	26

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan.....	27
B. Lokasi Perusahaan.....	28
C. Struktur Organisasi Perusahaan.....	28
D. Produksi.....	30
1. Pakan.....	30
2. Hasil Produksi dan Produktivitas.....	31
3. Peremajaan dan Hasil Sampingan.....	31
E. Pemasaran.....	31

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data.....	33
1. Deskripsi Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk me- nurut Perusahaan	33
2. Deskripsi Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk me- nurut Kajian Teori	36

3. Analisis Selisih Berdasarkan Konsep Materialitas	49
a. Perbandingan Prosedur.....	49
b. Perbandingan Perhitungan.....	50
B. Pembahasan	51
1. Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk.....	51
2. Data Kuantitatif	52
a. Biaya Pakan	52
b. Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	52
c. Biaya Overhead	53
d. Harga Pokok produk	55

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.	56
B. Keterbatasan Penelitian	56
C. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Perhitungan	60
2. Daftar Pertanyaan	65
3. Surat Keterangan Perusahaan	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1 Tabel Biaya Pakan Menurut Perusahaan	34
Tabel 5.2 Tabel Biaya Tenaga Kerja Menurut Perusahaan	35
Tabel 5.3 Tabel Biaya Overhead Menurut Perusahaan	35
Tabel 5.4 Tabel Biaya Pakan Menurut Kajian Teori	40
Tabel 5.5 Tabel Biaya Tenaga Kerja Menurut Kajian Teori	41
Tabel 5.6 Tabel Biaya Listrik Pada Perusahaan	42
Tabel 5.7 Tabel Pengelompokkan Umur dan Harga Perolehan Sapi	43
Tabel 5.8 Tabel Biaya Deplesiiasi Sapi	44
Tabel 5.9 Tabel Biaya Overhead Menurut Kajian Teori	46
Tabel 5.10 Tabel Biaya Produksi Menurut Kajian Teori	47
Tabel 5.11 Tabel Perbandingan Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk	49
Tabel 5.12 Tabel Analisis Kritis antara Perusahaan dan Kajian Teori	50
Tabel 5.13 Tabel Perbandingan Dengan Konsep Materialitas	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perusahaan	29
Gambar 5.1 Laporan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan	36
Gambar 5.2 Perhitungan Konsentrat Dikonsumsi	37
Gambar 5.3 Perhitungan Ampas Tahu Dikonsumsi	38
Gambar 5.4 Perhitungan Gamblong Dikonsumsi	38
Gambar 5.5 Perhitungan Damen Dikonsumsi	39
Gambar 5.6 Perhitungan Rumput Gajah Dikonsumsi	39
Gambar 5.7 Perhitungan Elektrolit Dikonsumsi	40
Gambar 5.8 Laporan Harga Pokok Produksi Menurut Kajian Teori	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika sebuah perusahaan didirikan dan memproses masukan untuk menghasilkan keluaran, diharapkan dari masukan tersebut dihasilkan keluaran yang mempunyai nilai yang lebih tinggi dari nilai masukan. Saat nilai keluaran diperoleh lebih tinggi dari nilai masukan maka perusahaan mendapatkan nilai selisih yang disebut laba atau keuntungan, dengan laba atau keuntungan inilah perusahaan akan memiliki kemampuan untuk berkembang dan tetap mampu mempertahankan eksistensinya dimasa yang akan datang.

Dalam penetapan laba atau keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu maka manajemen perlu mengetahui berapa hasil yang diperoleh dari penjualan produksi tersebut dan biaya-biaya yang harus diperhitungkan dalam rangka penjualan produk tersebut, alat yang dipergunakan untuk membantu manajemen dalam mengetahui hal tersebut adalah akuntansi biaya. Akuntansi biaya dipergunakan untuk mengumpulkan transaksi biaya produksi dengan tujuan menetapkan harga pokok produksi, penetapan kebijaksanaan harga jual, pengendalian atas biaya produksi dan menetapkan suatu keputusan dalam memilih alternatif yang paling menguntungkan dalam memproses suatu produk.

Sama halnya dengan perusahaan pada umumnya, sebuah perusahaan peternakan khususnya peternakan sapi perah juga memerlukan akuntansi biaya untuk membantu manajemen dalam memecahkan masalah yang muncul dalam peternakan, salah satu contoh permasalahan itu adalah harga pakan yang melambung tinggi dan biaya produksi yang meningkat.

Penentuan harga pokok produk merupakan faktor penting dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh para peternak karena penentuan harga pokok produk membantu manajemen dalam penentuan harga jual, perhitungan laba dan realisasi biaya. Penentuan harga pokok produk harus dilaksanakan dengan teliti dan tepat karena hal ini akan menciptakan kewajaran dalam usaha peternakan sapi, akan tetapi selama ini para peternak pada umumnya tidak pernah menghitung tenaga kerja, biaya produksi yang dikeluarkan mulai dari pengadaan pakan berupa rumput dan konsentrat hingga pemeliharaan kesehatan dan biaya reproduksi dengan tepat sehingga penentuan harga pokok susu tidak dilaksanakan dengan wajar, sehingga dapat menyebabkan kerugian pada peternak.

Permasalahan peternak sapi perah pada umumnya juga dialami oleh Perusahaan susu Nglames. Pada saat harga pakan tertentu atau biaya produksi mengalami kenaikan harga yang cukup besar, perusahaan akan menaikkan harga jual susu. Hal ini kadang tidak menguntungkan karena belum tentu keputusan ini bisa menyelesaikan masalah yang ada, dengan adanya perhitungan harga pokok yang dilaksanakan secara teliti diharapkan bisa menciptakan kewajaran dalam usaha peternakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

Apakah penentuan harga pokok susu pada Perusahaan Susu Nglames sudah tepat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketepatan penentuan harga pokok susu pada Perusahaan Susu Nglames.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemilik Perusahaan Susu Nglames khususnya dalam penentuan harga pokok susu, selain itu penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberi tambahan wawasan pada perusahaan tentang pentingnya akuntansi keuangan dan biaya dalam perkembangan usaha perusahaan dimasa depan.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas Sanata Dharma sebagai acuan dan pertimbangan dalam mempelajari masalah yang sama dengan penelitian ini.

3. Bagi Penulis

Penulis dapat memperluas wawasan dan dapat mengembangkan pengetahuan serta menerapkan teori-teori yang diperoleh ke dalam praktek yang sesungguhnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi teori-teori yang diperoleh sebelumnya.

E. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menyajikan teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar penelitian dan pembahasan selanjutnya serta sebagai dasar pengolahan data.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, data yang dicari, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai sejarah berdirinya perusahaan, tujuan perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, kegiatan operasional perusahaan, dan biaya produksi.

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai analisis data dan pembahasannya.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biaya

1. Pengertian biaya

Biaya adalah kas atau ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa ini dan masa datang untuk organisasi (Hansen & Mowen, 1999 : 36).

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 1991 : 8).

2. Klasifikasi / penggolongan biaya

Klasifikasi biaya yang tepat merupakan hakekat bagi manajemen untuk mengumpulkan dan menggunakan informasinya dengan cara seefektif mungkin. Biaya diklasifikasikan sebagai berikut (Polimeni, 1985 : 23) :

a. Menurut unsur produk

1) Bahan – bahan

Ini merupakan unsur penting yang dipakai di dalam produksi untuk dirubah menjadi barang jadi dengan penambahan upah langsung dan biaya overhead.

a) Bahan baku

Semua bahan yang dapat dikenal dari produksi produk jadi yang dapat dengan mudah ditelusuri kepada produk jadi tersebut dan yang mencerminkan bagian harga pokok utama di dalam memproduksi produk jadi tersebut.

b) Bahan penolong

Semua bahan yang melekat di dalam produksi suatu produk selain dari bahan baku (bahan langsung).

2) Upah buruh

Buruh merupakan usaha mental dan fisik yang dicurahkan di dalam suatu produk.

a) Upah langsung

Semua upah buruh yang secara langsung berkaitan dengan produksi barang jadi, yang dapat dengan mudah ditelusuri ke produknya dan merupakan biaya buruh utama di dalam memproduksi suatu produk.

b) Upah tak langsung

Semua upah yang terlibat di dalam memproduksi suatu produk yang bukan merupakan buruh langsung.

3) Overhead pabrik

Semua biaya selain dari bahan baku dan buruh langsung untuk memproduksi suatu produk

b. Menurut kaitannya dengan produksi

1) Biaya Utama

adalah biaya yang terdiri dari bahan baku dan upah langsung yang berhubungan langsung dengan produksi.

2) Biaya konversi

adalah biaya yang berkaitan dengan pengolahan bahan-bahan ke dalam produk jadi. Biaya konversi adalah buruh langsung dan biaya overhead pabrik.

c. Menurut kaitannya dengan volume

1) Biaya variabel

adalah biaya dimana total biaya cenderung berubah sesuai dengan perubahan volume atau hasil, sedangkan biaya per unit tidak berubah (konstan).

2) Biaya tetap

adalah biaya dimana total biaya relatif tetap sampai dengan tingkat *output* tertentu, sedangkan biaya per unit berubah-ubah menurut *outputnya*.

3) Biaya semi variabel

Biaya ini memiliki sifat tetap dan sifat variabel, karena itu biaya ini sering disebut biaya campuran (*mixed cost*)

4) Biaya penutupan (*Sutdown*)

Biaya penutupan terdiri dari biaya tetap yang masih terus dibebankan meskipun tidak ada produksi.

d. Menurut departemen yang dibebani

1) Departemen produksi

Departemen ini secara langsung berhubungan dengan produksi suatu barang dan meliputi berbagai departemen yang terlibat untuk mengkonversi atau memproses barang.

2) Departemen jasa

Departemen ini berhubungan secara tidak langsung dengan produksi suatu barang. Fungsinya memberikan berbagai jasa untuk departemen lainnya.

e. Menurut bidang fungsi

1) Biaya produksi

Biaya ini berhubungan dengan produksi dari suatu barang.

2) Biaya pemasaran

Biaya yang dibebankan dalam menjual produk atau jasa.

3) Biaya administrasi

Biaya yang dibebankan dalam rangka pembimbingan, pengawasan dan pelaksanaan kerja suatu perusahaan dan meliputi gaji yang dibayarkan kepada manajemen dan staf tata usaha.

4) Biaya keuangan

Biaya yang berhubungan untuk memperoleh dana untuk menjalankan perusahaan.

f. Menurut periode pembebanan

1) Biaya produk

Biaya ini secara langsung dapat langsung diidentifikasi dengan suatu produk, yang antara lain terdiri dari biaya bahan baku, upah langsung dan biaya overhead pabrik.

2) Biaya periode

Biaya yang tidak berhubungan secara langsung dengan suatu produk tidak diinvestarisasi.

g. Menurut pertimbangan ekonomi – biaya kesempatan

Biaya kesempatan (*opportunity cost*) adalah nilai manfaat yang dapat diukur yang dapat diperoleh dengan memilih serangkaian tindakan alternatif.

3. Sistem Biaya

Sistem biaya merupakan bagian dari sistem akuntansi yang digunakan pada perusahaan secara keseluruhan. Pada praktek yang sebenarnya terdapat banyak variasi dari sistem biaya. Secara keseluruhan sistem biaya tersebut mempunyai peranan yang cukup mendasar yaitu: akumulasi biaya yang terdiri dari pengidentifikasian, pengukuran, dan pencatatan informasi biaya ke dalam kategori yang relevan. Sistem biaya dapat dikelompokkan menjadi (Supriyono, 1992 : 40) dan (Soemita, 1982 : 49) :

a. Sistem harga pokok sesungguhnya (*Historical cost system*)

Sistem harga pokok sesungguhnya adalah sistem pembebanan harga pokok pada produk atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan harga pokok atau biaya yang sesungguhnya dinikmati (biasanya dihitung pada akhir periode). Dalam sistem ini biaya dicatat pada saat dikeluarkan, tetapi penyajian hasil operasi akan ditangguhkan sampai pada operasi akhir periode akuntansi dibentuk, bila pada perusahaan jasa yaitu pada saat jasa diberikan. Tujuan utama dari sistem ini adalah untuk mengetahui laba – rugi perusahaan.

b. Sistem harga pokok ditentukan dimuka (*predetermined cost system*).

Sistem harga pokok ditentukan dimuka adalah sistem pembebanan harga pokok pada produk atau pesanan atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan harga pokok yang ditentukan dimuka sebelum suatu produk atau pesanan atau jasa dikerjakan. Pada sistem ini produk, operasi dan proses akan dikenakan biaya berdasarkan sumber daya yang akan digunakan dan harga sumber daya tersebut akan ditentukan dimuka. Dilain pihak biaya yang sesungguhnya dihitung dan dicatat, sehingga pada akhir periode akan dapat dibandingkan dengan harga pokok yang dibebankan berdasarkan *predetermined cost* yang sesungguhnya. Dari perbedaan yang ditimbulkan dianalisis penyebab adanya perbedaan

sesuai dengan tujuan pengendalian biaya. Tujuan utama dari sistem ini adalah untuk menetapkan harga penawaran.

4. Dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk

Setelah budget biaya overhead pabrik disusun, langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk agar adil pembebanannya. Dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk antara lain (Mulyadi, 1991 : 214) :

a. Satuan produk

Metode ini adalah yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya overhead pabrik kepada produk. Metode ini cocok untuk perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk.

$$\text{Tarif BOP persatuan} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

b. Biaya bahan baku

Metode ini digunakan apabila biaya overhead pabrik yang akan dibebankan bervariasi dengan nilai bahan baku, semakin besar biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam pengolahan produk semakin besar pula biaya overhead pabrik yang dibebankan kepadanya.

Prosentase BOP dari biaya bahan baku yang dipakai =

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

c. Biaya tenaga kerja langsung

Metode ini digunakan apabila biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung. Prinsip penghitungan tarif dan pembebanannya sama dengan apa yang diuraikan pada dasar biaya bahan baku.

Prosentase BOP dari tenaga kerja langsung =

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

d. Jam tenaga kerja langsung

Metode ini digunakan apabila biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk (jumlah upah adalah hasil kali jumlah jam kerja dengan tarif upah).

$$\text{Tarif BOP perjam kerja langsung} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}}$$

e. Jam mesin

Metode ini digunakan apabila biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin).

$$\text{Tarif BOP perjam mesin} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}}$$

5. Konsep penyusutan

Prinsip-prinsip akuntansi menghendaki adanya penandingan biaya dari semua jenis aktiva operasional dengan pendapatan selama umur manfaatnya, terminologi akuntansi untuk proses ini berbeda-beda tergantung pada kategori aktiva tersebut (Philip, 1999 : 590).

a. Depresiasi (penyusutan)

Depresiasi adalah alokasi periodik biaya aktiva tetap terhadap pendapatan periodik yang dihasilkan. Metoda-metoda depresiasi (Haryono Yusuf, 1993 : 164) :

1) Metoda garis lurus

Beban depresiasi secara periodik sepanjang masa pemakaian aktiva besarnya sama.

$$\text{Biaya depresiasi} = \text{Harga perolehan didepresiasi} : \text{masa manfaat}$$

2) Metoda saldo menurun

Beban depresiasi dari tahun ke tahun semakin menurun

$$\text{Biaya depresiasi} = \text{Nilai buku pada awal tahun} \times \text{tarif depresiasi}$$

3) Metoda jumlah angka-angka tahun

Biaya depresiasi lebih tinggi pada tahun awal dan semakin rendah pada tahun – tahun akhir.

$$\text{Biaya depresiasi} = \text{Harga perolehan awal tahun} \times \text{pecahan angka-angka tahun.}$$

4) Metoda satuan kegiatan

Masa pemakaian aktiva dinyatakan dalam jumlah satuan (unit) yang dapat dihasilkan oleh aktiva yang bersangkutan.

$$\text{Biaya depresiasi} = \frac{\text{Harga perolehan didepresiasi}}{\text{jumlah satuan kegiatan}}$$

b. Deplesi

Deplesi adalah alokasi periodik dari biaya sumber daya alam, seperti cadangan minyak dan kayu, terhadap pendapatan periodik yang dihasilkan. Perhitungan deplesi serupa dengan perhitungan penyusutan unit produksi. Sama seperti akun akumulasi penyusutan, akumulasi deplesi adalah sebuah akun kontra-aktiva (Philip, 1999 : 417).

$$\text{Tarif deplesi} = \frac{\text{Biaya sumber daya alam}}{\text{Estimasi cadangan}}$$

$$\text{Biaya deplesi} = \text{unit yang dihasilkan} \times \text{tarif deplesi}$$

c. Amortisasi

Amortisasi adalah alokasi periodik dari aktiva tak berwujud terhadap pendapatan periodik yang dihasilkan. Istilah amortisasi juga digunakan pada aktiva keuangan dan kewajiban (Philip, 1999 : 417).

B. Harga Pokok Produksi

1. Pengertian harga pokok produksi

Biaya barang yang telah diselesaikan selama suatu periode disebut harga pokok barang selesai (cost of goods manufactured) atau disingkat dengan harga pokok produksi (Soemarso, 2002 : 272).

Harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya lain-lain (Hansen & Mowen, 1999 : 48).

Perbedaan pengertian antara harga pokok produksi dan harga pokok produk terletak pada sistem akuntansi manajemennya. Jika perusahaan melakukan pendekatan tradisional maka pengertian harga pokok produk dan harga pokok produksi adalah sama, tetapi jika perusahaan melakukan pendekatan kontemporer maka pengertian harga pokok produk dan harga pokok produksi tidak sama (Hansen & Mowen, 1999 : 57).

2. Manfaat informasi harga pokok produk

Manfaat informasi harga pokok produk antara lain (Mulyadi, 1991:71):

a. Menentukan harga jual produk.

Dengan diketahuinya harga pokok produk, maka dapat ditentukan laba yang diinginkan untuk ditambahkan kedalam harga pokok produk sebagai harga jual. Bila harga jual menganut harga yang berlaku dipasar maka mudah bagi manajemen untuk melakukan efisiensi atau pengendalian atas biaya.

b. Memantau realisasi biaya produksi.

Dari harga pokok produk sesungguhnya, dapat dibandingkan dengan biaya standar yang telah ditentukan sebelum proses produksi dimulai. Dari sini dapat diketahui apakah terjadi penyimpangan atau tidak.

c. Menghitung laba atau rugi periodik.

Informasi biaya produksi sangat diperlukan untuk mengetahui apakah kegiatan produksi atau pemasaran dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba yang diharapkan, selanjutnya untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya yang telah dikeluarkan dan menghasilkan laba atau rugi tiap periode.

d. Menentukan persediaan siap dijual dan persediaan dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Manajemen dituntut membuat pertanggung jawaban keuangan periodik sehingga perlu menyiapkan neraca atau laporan laba

rugi. Dalam neraca disajikan harga pokok persediaan siap dijual dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi yang diselenggarakan tiap periode, manajer dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk baik yang sudah terjual maupun yang masih dalam proses.

3. Penggolongan proses produksi pada perusahaan manufaktur

Pada perusahaan manufaktur proses produksinya dapat digolongkan atas dasar jenis produk yang dihasilkan dan tahapan-tahapan di dalam mengolah produk, sebagai berikut:

a. Perusahaan yang menghasilkan satu jenis produk

Atas dasar tahapan-tahapan di dalam mengelola produk pada perusahaan yang menghasilkan satu jenis produk dapat dikelompokkan menjadi (Supriyono, 1992 : 141) :

- 1) Pengolahan produk hanya melalui satu tahapan pengolahan.
- 2) Pengolahan produk melalui beberapa tahapan pengolahan.

b. Perusahaan yang menghasilkan beberapa jenis produk

Atas dasar tahapan di dalam pengolahan produk pada perusahaan yang menghasilkan beberapa jenis produk dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Pengolahan produk melalui satu tahapan pengolahan
- 2) Pengolahan produk melalui beberapa tahapan pengolahan

4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk

Berdasarkan sifat dan karakteristik produk, pengumpulan harga pokok produk dapat dibedakan menjadi dua metode yaitu (Harnanto, 1992 : 223) dan (Mardiasmo, 1994 : 27) :

a. Harga Pokok Proses

dengan karakteristik :

- 1) Biaya produksi dikumpulkan berdasarkan departemen atau pusat biaya yang dibentuk sesuai dengan tahap-tahap pengolahan produksi.
- 2) Perusahaan menghasilkan produk yang sama dan proses produksi berlangsung terus-menerus.
- 3) Harga pokok produk dihitung berdasarkan periode tertentu.
- 4) Penentuan harga pokok produk dilakukan pada akhir periode tertentu.
- 5) Harga perunit produk dilakukan dengan cara membagi harga pokok produk selesai periode dengan jumlah unit produk selesai dalam periode yang bersangkutan.

b. Harga Pokok Pesanan

dengan karakteristik :

- 1) Biaya produksi dikumpulkan menurut pesanan demi pesanan.
- 2) Perusahaan menghasilkan berbagai macam produk yang masing-masing bersifat khas.

- 3) Harga pokok produk dihitung untuk setiap produk pesanan.
- 4) Penentuan harga pokok produk tiap pesanan dilakukan setelah produk selesai dikerjakan.
- 5) Harga pokok perunit produk pesanan dihitung dengan cara, membagi harga pokok pesanan dengan jumlah unit produk pesanan yang bersangkutan.

5. Prosedur penentuan harga pokok produk

Proses dalam rangka menentukan harga pokok produk pada metode harga pokok proses adalah sebagai berikut (Supriyono,1992 : 143) :

- a. Mengumpulkan data produksi pada periode tertentu untuk menyusun laporan produksi dan menghitung produksi ekuivalen dalam rangka menghitung harga pokok satuan.
- b. Mengumpulkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik periode tertentu.
- c. Menghitung harga pokok saat tiap elemen biaya yaitu jumlah elemen biaya tertentu dibagi produksi ekuivalen dari elemen biaya yang bersangkutan.
- d. Menghitung harga pokok produk selesai yang dipindahkan ke gudang atau departemen berikutnya dan menghitung harga pokok produk dalam proses akhir.

6. Laporan harga pokok produksi

Berikut ini merupakan perhitungan harga pokok produk yang disajikan dalam laporan harga pokok produksi (Polimeni, 1985 : 41) :

Laporan Harga Pokok Produksi

Biaya yang masuk dalam produksi selama periode itu:

Bahan baku	Rp. XX
Buruh langsung	XX
Biaya overhead pabrik	XX
Total biaya yang dimasukkan dalam produksi	Rp.XXX
Ditambah: Barang dalam proses, awal	XX
Biaya barang dalam proses selama periode itu	Rp.XXX
Dikurangi: Barang dalam proses, akhir	XX
Harga Pokok Produksi	Rp.XXX

Jika perusahaan tidak memiliki barang dalam proses awal dan barang dalam proses akhir maka biaya produksi sama dengan harga pokok produksi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, dimana penelitian dipusatkan pada suatu obyek tertentu dengan menggunakan data-data periode yang telah terjadi sebelum penelitian dilakukan (Ex Post Facto). Kesimpulan yang diambil hanya akan berlaku terbatas untuk obyek yang diteliti.

B. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di Perusahaan Susu Nglames

2. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan dari bulan Agustus 2004 sampai dengan bulan September 2004.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian

- a. Pimpinan peternakan
- b. Kepala bagian keuangan
- c. Kepala bagian produksi

2. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah harga pokok susu pada peternakan sapi perah.

D. Teknik Pengumpulan data

1. Teknik wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pimpinan peternakan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.

E. Data yang diperlukan

Data yang dicari :

1. Data sejarah dan perkembangan peternakan
2. Data biaya bidang produksi
3. Data tentang penentuan harga pokok produk
4. Informasi lain yang relevan dengan penelitian

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menjawab permasalahan dengan melalui langkah-langkah pengolahan data-data yang ada. Langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk menjawab permasalahan adalah :

1. Mendeskripsikan prosedur dan perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Mendeskripsikan prosedur dan perhitungan harga pokok produk menurut kajian teori, dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Mengelompokkan biaya-biaya yang ada menjadi :

1) Biaya pakan

Biaya pakan dapat dihitung dengan :

Persediaan awal		Rp. xxx	
Pembelian pakan	Rp. xxx		
Potongan pembelian	(Rp. xxx)		
Retur pembelian	(Rp. xxx)		
Biaya angkut	Rp. xxx		+
			<hr/>
Pembelian bersih		Rp. xxx	
Persediaan pakan akhir		Rp. xxx	+
			<hr/>
Pakan dikonsumsi		Rp. xxx	

2) Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja dapat dihitung dengan :

$$\text{Biaya tenaga kerja} = \Sigma \text{tenaga kerja langsung} \times \Sigma \text{jam kerja}$$

3) Biaya overhead pabrik

a). Menyusun anggaran biaya overhead pabrik :

Biaya vitamin	Rp. xxx
Biaya obat-obatan	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp. xxx
Biaya listrik dan air	Rp. xxx
Biaya penyusutan	Rp. xxx
Biaya penyusutan peralatan	Rp. xxx
	+
Total anggaran biaya overhead pabrik	Rp. xxx

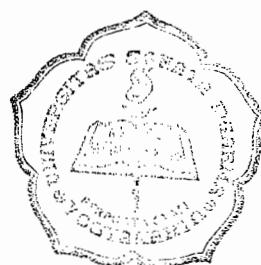
b). Menghitung tarif biaya overhead pabrik :

$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Biaya overhead pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$

b. Menjumlahkan semua biaya-biaya yang digunakan dalam berproduksi:

Biaya bahan baku	Rp. xx
Biaya tenaga kerja	Rp. xx
Biaya overhead pabrik	Rp. xx
	+
Biaya produksi	Rp. xx

Sesuai dengan perusahaan yang melakukan pendekatan sistem akuntansi manajemen dengan pendekatan tradisional dan tidak memiliki barang dalam proses awal dan barang dalam proses akhir maka besarnya biaya produksi, harga pokok produksi dan harga pokok produk adalah sama.



3. Membandingkan prosedur dan perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan dengan kajian teori, kemudian diteruskan dengan melakukan analisis lanjutan dengan konsep materialitas sebagai pendukung analisis kritis yang telah dilakukan.

Konsep materialitas menunjukkan penting tidaknya sesuatu hal, sesuatu dapat disebut penting (material atau signifikan) tergantung pada sifat dan atau besarnya hal tersebut. Dari selisih antara kajian teori dengan perusahaan dapat ditarik kesimpulan material atau tidak materialnya selisih tersebut bagi perusahaan, pedoman yang digunakan adalah 5% dari laba bersih perusahaan (Kieso, 2002 : 59).

- a. Jika selisih antara kajian teori dengan perusahaan didapat kurang dari 5% dari laba bersih perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa selisih tersebut tidak material bagi perusahaan.
- b. Jika selisih antara kajian teori dengan perusahaan didapat lebih dari 5% laba bersih perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa selisih tersebut material bagi perusahaan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

Perusahaan susu Nglames merupakan perusahaan peternakan sapi khususnya sapi perah. Awal mula berdirinya perusahaan tersebut dari usaha Bapak Ibrahim Singgih yang membeli peternakan kecil sapi perah dari seorang keturunan Belanda pada tahun 1948 yang kemudian oleh Bapak Ibrahim Singgih mulai dikembangkan dengan bermodalkan awal 5 ekor sapi.

Sejalan dengan perkembangan usahanya, pada tahun 1987 peternakan sapi perah Nglames secara resmi mendapatkan izin resmi dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia dengan Nomor surat izin Dep .Kes. R.I. No.SP 018/13.03/1987. Jumlah karyawan yang membantu dalam menjalankan usahanyapun mulai bertambah seiring dengan kebutuhan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh peternakan, pada awal mula dikerjakan sendiri kemudian bertambah menjadi 4 orang tenaga kerja sekarang peternakan sudah memiliki 9 orang tenaga kerja untuk memelihara sapi yang dari awal mula berjumlah 5 ekor kemudian berkembang menjadi 30 ekor sapi perah.

Dikarenakan faktor usia lanjut, pemilik mulai dibantu oleh putranya yaitu dr.Nathan Susanto Singgih yang walaupun berprofesi sebagai seorang dokter tetapi berperan besar juga dalam pengembangan usaha peternakan. Diharapkan dengan adanya bantuan pemikiran dari dr.Nathan, peternakan dapat semakin berkembang seiring perkembangan jaman dan teknologi. Tidak dapat disangkal

bahwa sejak awal didirikan, tujuan utama pendirian peternakan susu Nglames adalah untuk mencari nafkah atau memperoleh laba, tetapi secara tidak langsung peternakan susu Nglames juga mampu berperan dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Selain itu peternakan juga berperan besar dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat melalui pengonsumsi susu dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan harga susu instan.

B. Lokasi Peternakan

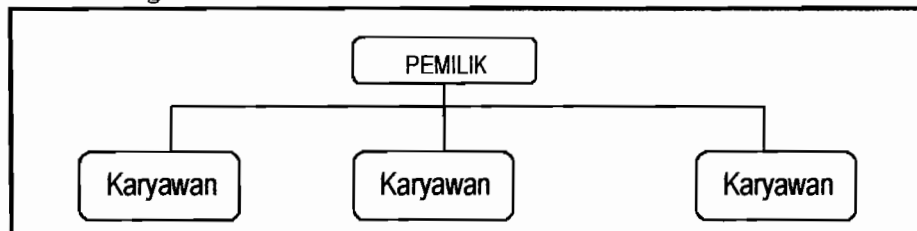
Pada awal berdirinya sampai sekarang ini, Peternakan susu Nglames berlokasi di Jl. Haji Agus Salim No. 118 Madiun - Jawa Timur, dengan menempati luas area sebesar 2010 m² dengan status kepemilikan sendiri. Lokasi peternakan sangat menguntungkan karena berada di dekat jalan utama sehingga mendukung dan menunjang jalannya usaha. Selain itu dengan adanya penyatuan peternakan dengan rumah pemilik serta tempat tinggal karyawan dapat mempermudah pemilik dalam mengawasi jalannya usaha.

C. Struktur Organisasi

Struktur organisasi peternakan susu Nglames dapat digambarkan meskipun tidak tertera secara tertulis dikarenakan bentuk perusahaan yang masih tradisional.

Penggambaran struktur organisasi dari peternakan susu Nglames adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Perusahaan



Sumber : Peternakan susu Nglames

Peternakan susu Nglames mempekerjakan 9 orang tenaga kerja dengan tanggung jawab masing-masing sebagai berikut :

1. Bagian pemerahan : Sugimin, Sarima, Katiran.
2. Bagian Pemeliharaan kandang : Purnomo, Miun, Jito, Saridi.
3. Bagian pembungkusan dan pelayanan penjualan langsung : Tii dan Mbok

Perekrutan tenaga kerja dilakukan secara langsung oleh pemilik berdasarkan perkenalan dari karyawan yang sudah bekerja sebelumnya ataupun adanya pelamar yang datang langsung pada pemilik. Adapun jam kerja yang berlaku pada peternakan susu Nglames, yaitu :

1. Bagian pemerahan : 04.30 – 06.00 dan 13.00 – 13.00 – 16.00.
2. Bagian pemeliharaan kandang : 04.30 – 06.00 dan 13.00 – 16.00.
3. Bagian pembungkusan dan penjualan : 05.00 – 12.00 dan 14.00 – 18.00.

Sistem penggajian yang berlaku di peternakan susu Nglames adalah sistem gaji bulanan, besar gaji masing-masing karyawan adalah :

1. Bagian pemerahan : Rp. 480.000,00 per orang
2. Bagian pemeliharaan : Rp. 450.000,00 per orang

3. Bagian pembungkusan dan penjualan : Rp.400.000,00 per orang

Selain gaji, peternakan memberikan fasilitas tempat tinggal bagi karyawan dan makan 3 kali sehari, dengan rata-rata perhari Rp. 20.000,00 per orang.

D. Produksi

1. Pakan

Yang menjadi bahan baku pada peternakan susu Nglames adalah pakan. Pakan pada peternakan susu Nglames antara lain konsentrat, ampas tahu, gamblong, damen, rumput gajah dan elektrolit.

Peternakan susu Nglames dalam memenuhi kebutuhan pakan ternaknya dipenuhi dari beberapa tempat yang berbeda antara lain :

- a. Konsentrat dari kota Maospati
- b. Ampas tahu dari Perusahaan tahu Cendrawasih, Madiun
- c. Gamblong dari kota Ponorogo
- d. Damen dari daerah Pagotan
- e. Rumput gajah dari daerah Kulon, Madiun
- f. Elektrolit dari kota Solo.

Biasanya harga pakan tidak akan berubah-ubah kecuali terjadi perubahan musim yang menyebabkan harga damen dan rumput gajah berubah, jika sedang musim hujan harga damen dan rumput gajah turun sedangkan jika musim kemarau harga damen dan rumput gajah naik. Sedangkan untuk harga pakan lainnya yaitu konsentrat, ampas tahu, gamblong dan elektrolit relatif stabil.

2. Hasil produksi dan produktivitas

Hasil produksi dari peternakan ini berupa susu, pengambilan susu hasil produksi dilakukan sehari 2 kali yaitu pukul 04.30 dan pukul 13.00.

Sapi perah pada peternakan susu Nglames dapat menghasilkan susu perhari sekitar 12 liter perekor, sapi perah ini dapat memproduksi secara maksimal atau dikatakan mengalami produktivitas puncak pada masa laktasi IV atau pada usia sekitar 5 – 6 tahun tetapi sapi perah akan mulai mengalami penurunan produktivitas sampai dengan usia 11 – 12 tahun.

3. Peremajaan dan hasil sampingan dari proses produksi

Peternakan susu Nglames akan melakukan penggantian atau peremajaan bagi sapi perah yang mengalami penurunan produktivitas dengan jalan menjual sapi tersebut atau melakukan tukar tambah dengan sapi perah yang baru.

Hasil sampingan dari proses produksi tersebut adalah kotoran sapi dan minyak susu. Kotoran sapi tersebut dikumpulkan dan dikeringkan kemudian dijadikan kompos lalu dijual secara langsung pada orang yang membutuhkan, sedangkan minyak susu digunakan sebagai minyak pelicin dalam melakukan pemerahan.

E. Pemasaran

Pemasaran sangat penting dalam sebuah perusahaan karena jika pemasaran gagal maka perusahaan tidak akan mendapatkan laba sehingga jalan perusahaan

akan berhenti. Pada peternakan susu Nglames dilakukan pemasaran dengan dua cara yaitu :

1. Pejualan langsung

Bagi para konsumen yang menginginkan mengkonsumsi susu segar setelah melakukan olahraga pagi, peternakan menyediakan tempat di dekat rumah pemilik bagi para konsumen agar dapat mengkonsumsi susu segar langsung ditempat. Hal ini sangat disukai oleh para konsumen karena tempat mereka berolahraga tidak begitu jauh dari lokasi peternakan dan satu arah dengan tempat mereka berolahraga.

2. Penjualan melalui para penjual susu keliling

Bagi para konsumen yang tidak sempat membeli secara langsung di peternakan, ada para penjual susu keliling yang dapat mengantar susu ke rumah-rumah konsumen.

Dasar penetapan harga jual susu berdasarkan harga kesepakatan Organisasi perusahaan susu di Madiun. Organisasi ini terdiri dari 5 peternakan susu sapi perah yaitu : Peternakan susu sapi Nglames, Peternakan susu sapi Wilis, Peternakan susu sapi Madiun, Peternakan susu sapi Sleko, Peternakan susu sapi Cendrawasih.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Deskripsi prosedur dan perhitungan harga pokok produk menurut peternakan

a. Mengumpulkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain selama periode tertentu.

a) Biaya pakan

Biaya pakan yang dibutuhkan oleh Peternakan Susu Nglames terdiri dari konsentrat, ampas tahu, gamblong, damen, rumput gajah, elektrolit. Biaya pakan yang dipakai dalam proses produksi dihitung berdasarkan pada harga beli.

Bahan pakan diperoleh peternakan berasal dari berbagai tempat dan ada beberapa bahan pakan yang harganya berubah-ubah sesuai musim misalnya rumput gajah tetapi ada pula yang harganya tetap selama perjanjian kontrak. Konsentrat diperoleh dari kota Maospati, ampas tahu diperoleh dari Pabrik tahu di Jl.Cendrawasih Madiun, gamblong diperoleh dari kota Ponorogo, damen diperoleh dari kota Pagotan, rumput gajah diperoleh dari Kulon, elektrolit diperoleh dari kota Solo. Biaya pakan perbulan menurut peternakan dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1.
Biaya pakan pada bulan September 2004 menurut peternakan

Keterangan	Jumlah (a)	Harga (b)	Total (c) = (a) x (b)
Konsentrat	12.000 Kg	Rp. 675,00/Kg	Rp. 8.100.000,00
Ampas tahu	2.400 Kg	70,00/Kg	168.000,00
Gamblong	18.000 Kg	60,00/Kg	1.080.000,00
Damen	9 Truk	140.000,00/truk	1.260.000,00
Rumput gajah	1.000 Kg	70,00/Kg	70.000,00
Elektrolit	30 Sak	35.000,00/Sak	1.050.000,00
Total biaya pakan			Rp. 11.728.000,00

Sumber : Peternakan susu Nglames

b) Biaya tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan usaha fisik yang dikeluarkan karyawan dalam rangka mengelola produk. Atas penggunaan tenaga kerja tersebut peternakan membebankan harga sebagai balik jasa, sehingga biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia. Pada peternakan yang dimaksud dengan biaya tenaga kerja adalah upah yang dibayar pada karyawan.

Semua karyawan pada peternakan Susu Nglames merupakan tenaga kerja langsung yang dibayar perbulan selain itu semua karyawan juga tinggal dilingkungan peternakan menempati tempat tinggal yang telah disediakan oleh pemilik peternakan. Biaya tenaga kerja perbulan menurut peternakan dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2.
Biaya tenaga kerja pada bulan September 2004 menurut peternakan

Keterangan	Jumlah tenaga kerja (a)	Gaji/bulan (b)	Total (c) = (a) x (b)
Bagian pemerahan	3 orang	Rp. 480.000,00	Rp. 1.440.000,00
Bagian pemeliharaan	4 orang	450.000,00	1.800.000,00
Bagian pembungkusan	2 orang	400.000,00	800.000,00
Biaya makan	9 orang	600.000,00	5.400.000,00
Total biaya tenaga kerja			Rp. 9.440.000,00

Sumber : Peternakan susu Nglames

c) *Biaya overhead*

Biaya overhead merupakan biaya yang tidak termasuk dalam biaya pakan tetapi juga tidak termasuk dalam biaya tenaga kerja. Peternakan mengenal atau menyebut *biaya overhead* dengan biaya lain-lain.

Tabel 5.3.
Biaya overhead pada bulan September 2004 menurut peternakan

Keterangan	Jumlah
Biaya listrik	Rp. 300.000,00
Biaya air	11.500,00
Plastik pembungkus	1.600.000,00
Biaya pemeliharaan	50.000,00
Total biaya overhead	Rp. 1.961.500,00

Sumber : Peternakan susu Nglames

- b. Menghitung harga pokok produk dengan menjumlahkan semua biaya-biaya lalu dibagi dengan jumlah produk yang telah dihasilkan selama periode tertentu.

Untuk memudahkan menganalisis prosedur penentuan harga pokok produk pada peternakan, maka penulis mengambil sampel biaya produksi pada bulan September 2004, hal ini dilakukan agar penulis dapat menganalisis dengan data terbaru dari peternakan. Berikut ini adalah laporan harga pokok produk menurut peternakan.

Gambar 5.1.

Laporan harga pokok susu pada bulan September 2004 menurut peternakan

Biaya pakan	Rp. 11.728.000,00
Biaya tenaga kerja	Rp. 9.440.000,00
Biaya lain-lain	<u>Rp. 1.961.500,00</u>
Total biaya produksi	Rp. 23.129.500,00
Harga pokok susu = Total biaya produksi : jumlah susu yang dihasilkan	
= 23.129.500,00 : 11700 liter	
= Rp.1.976,88	

Sumber : Peternakan susu Nglames

2. Deskripsi prosedur dan perhitungan harga pokok produk menurut

kajian teori

- a. Mengumpulkan data produksi pada periode tertentu untuk menyusun laporan produksi dan menghitung produksi ekuivalen dalam rangka menghitung harga pokok satuan.

b. Mengumpulkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* periode tertentu.

1) Mengelompokkan biaya-biaya yang ada menjadi :

a) Biaya pakan

Untuk mengetahui biaya pakan yang dikonsumsi dapat dihitung dengan cara mengetahui terlebih dahulu harga pokok tiap komponen biaya pakan. Harga pokok tiap komponen biaya pakan dapat dihitung dengan :

1). Perhitungan jumlah konsentrat yang dikonsumsi.

Harga tiap kilogram konsentrat seharga Rp.675,00, total konsentrat yang yang dibeli pada periode itu sebanyak 12.000 kilogram seharga Rp.8.100.000,00.

Gambar 5.2.
Perhitungan konsentrat dikonsumsi pada bulan September 2004

Persediaan awal konsentrat	Rp. 67.500,00
Pembelian konsentrat	Rp. 8.100.000,00
Potongan pembelian	(Rp. 0)
Pembelian bersih	Rp.8.100.000,00
Persediaan konsentrat akhir	(Rp. 33.750,00)
Konsentrat dikonsumsi	Rp. 8.133.750,00

Sumber : Peternakan Susu Nglames

2). Perhitungan ampas tahu dikonsumsi

Harga ampas tahu tiap kilogram seharga Rp.70,00, total ampas tahu yang dibeli pada periode itu sebanyak 2400 kilogram seharga Rp. 168.000,00.

Gambar 5.3.
Perhitungan ampas tahu dikonsumsi pada bulan September 2004

Persediaan awal ampas tahu		Rp. 0
Pembelian ampas tahu	Rp. 168.000,00	
Potongan pembelian	<u>(Rp. 0)</u>	
Pembelian bersih		Rp. 168.000,00
Persediaan ampas tahu akhir		<u>(Rp. 0)</u>
Ampas tahu dikonsumsi		Rp. 168.000,00

Sumber : Peternakan Susu Nglames

3). Perhitungan jumlah gamblong dikonsumsi

Harga gamblong tiap kilogram seharga Rp.60,00, total gamblong yang dibeli pada periode itu sebanyak 18.000 kilogram seharga Rp. 1.080.000,00.

Gambar 5.4
Perhitungan gamblong dikonsumsi pada Bulan September 2004

Persediaan awal gamblong		Rp. 0
Pembelian gamblong	Rp. 1.080.000,00	
Potongan pembelian	<u>(Rp. 0)</u>	
Pembelian bersih		Rp. 1.080.000,00
Persediaan gamblong akhir		<u>(Rp. 0)</u>
Gamblong dikonsumsi		Rp. 1.080.000,00

Sumber : Peternakan Susu Nglames

4). Perhitungan jumlah damen dikonsumsi

Harga damen tiap satu truk seharga Rp.140.000,00, total damen yang dibeli pada periode itu sebanyak 9 truk seharga Rp. 1.260.000,00.

Gambar 5.5.
Perhitungan damen dikonsumsi pada bulan September 2004

Persediaan awal damen		Rp. 0
Pembelian damen	Rp. 1.260.000,00	
Potongan pembelian	<u>(Rp. 0)</u>	
Pembelian bersih		Rp. 1.260.000,00
Persediaan damen akhir		<u>(Rp. 0)</u>
Damen dikonsumsi		Rp. 1.260.000,00

Sumber : Peternakan Susu Nglames

5). Perhitungan jumlah rumput gajah dikonsumsi

Harga rumput gajah tiap kilogram seharga Rp.70,00, total rumput gajah yang dibeli pada periode itu sebanyak 1000 kilogram seharga Rp. 70.000,00.

Gambar 5.6.
Perhitungan rumput gajah dikonsumsi pada bulan September 2004

Persediaan awal rumput gajah		Rp. 0
Pembelian rumput gajah	Rp. 70.000,00	
Potongan pembelian	<u>(Rp. 0)</u>	
Pembelian bersih		Rp. 70.000,00
Persediaan rumput gajah akhir		<u>(Rp. 0)</u>
Rumput gajah dikonsumsi		Rp. 70.000,00

Sumber : Peternakan Susu Nglames

6). Perhitungan jumlah elektrolit dikonsumsi

Harga elektrolit tiap sak seharga Rp 35.000,00, total elektrolit yang dibeli pada periode itu sebanyak 30 sak seharga Rp. 1.050.000,00.

Gambar 5.7.
Perhitungan elektrolit dikonsumsi pada bulan September 2004

Persediaan awal elektrolit		Rp. 0
Pembelian elektrolit	Rp. 1.050.000,00	
Potongan pembelian	(Rp. 0)	
Pembelian bersih		Rp.1.050.000,00
Persediaan elektrolit akhir		(Rp. 0)
Elektrolit dikonsumsi		Rp.1.050.000,00

Sumber : Peternakan Susu Nglames

Jadi biaya pakan dapat dihitung dengan menjumlahkan semua elemen biaya pakan. Biaya pakan yang terjadi bulan September 2004 menurut kajian teori adalah :

Tabel 5.4
Biaya pakan pada bulan September 2004 menurut kajian teori

Keterangan	Harga (a)	Jumlah yang dikonsumsi (b)	Total (c) = (a) x (b)
Konsentrat	Rp. 675,00/Kg	12.050 Kg	Rp. 8.133.750,00
Ampas tahu	70,00/Kg	2.400 Kg	168.000,00
Gamblong	60,00/Kg	18.000 Kg	1.080.000,00
Damen	140.000,00/Truk	9 Truk	1.260.000,00
Rumput gajah	70,00/Kg	1.000 Kg	70.000,00
Elektrolit	35.000,00/Sak	30 Sak	1.050.000,00
Total biaya pakan			Rp.11.761.750,00

b) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung yang terjadi pada peternakan susu

Nglames pada bulan September 2004 menurut kajian teori adalah :

Tabel 5.5

Biaya tenaga kerja langsung pada bulan September 2004 menurut kajian teori

Keterangan	Jumlah tenaga kerja (a)	Gaji/bulan (b)	Total (c) = (a) x (b)
Bagian pemerahan	3 orang	Rp. 480.000,00	Rp. 1.440.000,00
Bagian pemeliharaan	4 orang	450.000,00	1.800.000,00
Bagian pembungkusan	2 orang	400.000,00	800.000,00
Total biaya tenaga kerja langsung			Rp. 4.040.000,00

c) Biaya *overhead*3.1) Menyusun anggaran biaya *overhead*

Biaya *overhead* meliputi semua biaya produksi selain biaya pakan dan biaya tenaga kerja. Biaya *overhead* yang terjadi pada peternakan susu Nglames meliputi : biaya listrik, biaya air, biaya pembungkusan susu, biaya depresiasi, biaya bahan bakar dan biaya lain-lain.

1) Biaya listrik

Peternakan menggunakan listrik untuk kebutuhan dalam menyedot air bagi keperluan pembersihan dan minum sapi serta untuk penerangan pada kandang. Peternakan setiap bulan rata - rata

mengeluarkan biaya listrik sebesar Rp.287.000,00. Biaya listrik rata-rata ini diperoleh dari membagi biaya listrik sesungguhnya dari bulan-bulan sebelumnya dengan jumlah bulan rata-rata. Dikarenakan keterbatasan data, maka penulis hanya menggunakan data biaya listrik yang sesungguhnya selama 4 bulan. Biaya listrik selama 4 bulan tersebut adalah :

Tabel 5.6

Biaya listrik yang sesungguhnya terjadi pada peternakan pada tahun 2004

Bulan	Jumlah
Juni	Rp. 287.025,00
Juli	280.545,00
Agustus	289.375,00
September	291.425,00

Sumber : Peternakan susu Nglames

Perhitungan biaya listrik rata-rata setiap bulan antara lain :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{287.025,00+280.545,00+289.375,00+291.425,00}{4} \\
 &= \frac{1.148.370,00}{4} \\
 &= 287.092,50
 \end{aligned}$$

Biaya listrik rata-rata perbulan pada peternakan susu Nglames setelah pembulatan menjadi sebesar Rp.287.000,00.

2) Biaya air

Peternakan susu Nglames setiap bulannya mengeluarkan biaya untuk air sebesar Rp.11.500,00. Tidak ada perubahan dari bulan ke bulan dalam pengeluaran biaya air ini.

3) Biaya kemasan susu

Peternakan dalam menggunakan kemasan atau plastik pembungkus susu ada dua macam yaitu plastik yang menggunakan cap peternakan dan plastik putih biasa atau polos. Setiap bulannya peternakan mengeluarkan biaya kemasan susu sebesar Rp. 1.600.000,00.

4) Biaya deplesi sapi

Sapi pada peternakan termasuk aktiva sumber daya alam, sehingga pada tiap periodenya harus dilakukan deplesi. Biaya deplesi sapi dapat dihitung serupa dengan perhitungan penyusutan unit produksi. Saat ini peternakan mempunyai 30 sapi dengan pengelompokan umur dan harga perolehan sapi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.7
Pengelompokan umur dan harga perolehan sapi perah

Kelompok	Umur sapi	Jumlah	Harga perolehan	Nilai sisa
I	7-8 tahun	8 ekor	Rp. 6.000.000,00	Rp. 3.600.000,00
II	6-7 tahun	6 ekor	6.200.000,00	3.600.000,00
III	4-5 tahun	12 ekor	8.000.000,00	3.600.000,00
IV	3-4 tahun	4 ekor	8.350.000,00	3.600.000,00

Biaya deplesi sapi dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 5.8
Biaya deplesi sapi pada bulan September 2004

Kelompok	Jumlah Sapi (a)	Biaya deplesi pertahun (b)*	Biaya deplesi Perbulan (c) = (b) x $\frac{1}{12}$	Total biaya deplesi (d) = (a) x (c)
I	8 ekor	Rp. 260.043,00	Rp. 21.670,25	Rp. 173.362,00
II	6 ekor	282.460,50	23.538,38	141.230,28
III	12 ekor	460.702,50	38.391,88	460.702,56
IV	4 ekor	478.773,75	39.897,81	159.591,24
Total	30 ekor			Rp. 934.886,08

* Perhitungan pada lembar lampiran I

4.2) Depresiasi kandang sapi

Kandang sapi dibangun secara permanen pada tahun 1989 dengan harga perolehan Rp. 2.000.000,00 dan mempunyai masa manfaat 15 tahun. Depresiasi kandang menggunakan metode garis lurus karena kandang permanen ini menghasilkan kegunaan yang hampir sama tiap periodenya.

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya depresiasi} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Masa manfaat}} \\
 &= \frac{2.000.000,00 - 500.000,00}{15} \\
 &= \text{Rp. 1.000.000,00 / tahun} \\
 &= \text{Rp. 8.333,00 / bulan}
 \end{aligned}$$

4.3) Depresiasi Bio gas

Peternakan dalam melakukan proses pematangan susu, selain menggunakan gas elpiji juga menggunakan bio gas. Bio gas ini dibangun pada tahun 1989 dengan harga perolehan Rp.3.000.000,00 dan mempunyai nilai sisa Rp.500.000,00 dengan masa manfaat 20 tahun. Depresiasi bio gas ini menggunakan metode jumlah angka tahun, sebab sesuai dengan manfaat yang dihasilkan dari periode ke periode yang semakin menurun.

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya depresiasi} &= \text{Harga perolehan didepresiasi} \times \text{Tarif depresiasi} \\
 \text{tahun 2004} & \\
 &= \text{Rp.2.500.000,00} \times \frac{16}{210} \\
 &= \text{Rp.190.476,19 / tahun}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya depresiasi bulan September 2004} &= \text{Rp. 15.873,02 / bulan} \\
 &\approx \text{Rp. 15.873,00 / bulan}
 \end{aligned}$$

5) Biaya bahan bakar

Dalam melakukan proses pematangan susu, peternakan menggunakan dua macam bahan bakar yaitu bahan bakar gas dan bio gas. Tiap bulannya peternakan membutuhkan sekitar dua tanki gas elpiji dengan biaya sebesar Rp. 76.000,00.

6) Biaya makan

Peternakan susu Nglames setiap harinya memberi makan pada setiap karyawannya per orang sebesar Rp. 20.000,00. Jadi tiap

bulannya peternakan mengeluarkan biaya makan untuk 9 orang karyawannya sebesar Rp. 5.400.000,00.

7) Biaya pemeliharaan

Biaya pemeliharaan per bulannya ditetapkan oleh peternakan sebesar Rp.50.000,00 meliputi biaya obat pembersih kandang, biaya perbaikan jika terjadi kerusakan pada atap kandang dan lain-lain.

Perhitungan biaya overhead peternakan susu Nglames pada bulan September 2004 adalah sebagai berikut :

Tabel 5.9
Biaya overhead pada bulan September menurut kajian teori

Keterangan	Jumlah
Biaya listrik	Rp. 287.000,00
Biaya air	11.500,00
Biaya pembungkus	1.600.000,00
Biaya deplesiiasi sapi	934.886,00
Biaya depresiasi :	
Kandang	8.333,00
Bio gas	15.873,00
Bahan bakar	76.000,00
Biaya makan	5.400.000,00
Biaya pemeliharaan	50.000,00
Total biaya overhead	Rp. 8.383.592,00

3.2) Menghitung tarif biaya overhead

Untuk tujuan keadilan dan ketelitian maka diadakan dasar pembebanan dalam membebankan biaya overhead. Atas dasar kesederhanaan dan peternakan hanya menghasilkan satu macam produk maka dasar pembebanan yang dipilih adalah satuan produk.

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif biaya overhead} &= \frac{\text{Biaya overhead yang dianggarkan}}{\text{Jumlah produksi yang dianggarkan}} \\
 &= \frac{8.383.592,00}{10.916} \\
 &= \text{Rp. 768,01} \\
 &\approx \text{Rp. 768,00 per liter}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya overhead yang dibebankan} &= 11700 \text{ liter} \times \text{Rp. 768,00} \\
 &= \text{Rp 8.985.600,00}
 \end{aligned}$$

2) Menjumlahkan semua biaya-biaya yang digunakan dalam berproduksi

Perusahaan Susu Nglames melakukan pendekatan sistem akuntansi dengan pendekatan tradisional dan tidak memiliki barang dalam proses awal dan barang dalam proses akhir, sehingga pengertian biaya produksi, harga pokok produksi dan harga pokok produk adalah sama.

Tabel 5.10
Biaya produksi pada bulan September 2004 menurut kajian teori

Keterangan	Jumlah
Biaya pakan	Rp. 11.761.750,00
Biaya tenaga kerja langsung	4.040.000,00
Biaya overhead	8.985.600,00
Total biaya produksi	Rp. 24.787.350,00

c. Menghitung harga pokok saat tiap elemen biaya yaitu jumlah elemen biaya tertentu dibagi produksi ekuivalen dari elemen biaya yang bersangkutan.

Perhitungan dapat dilihat pada Gambar 5.8 pada halaman 48

- d. Menghitung harga pokok produk selesai yang dipindahkan ke gudang atau departemen berikutnya dan menghitung harga pokok produk dalam proses akhir.

Gambar 5.8.

Laporan Harga Pokok Produksi menurut kajian teori

Peternakan Susu Nglames			
Laporan Harga Pokok Produksi			
Bulan September 2004			
Laporan Produksi		Jumlah (Liter)	
Produk selesai		11.700	
Biaya dibebankan			
Elemen Biaya	Jumlah	Produksi Ekuivalen (Liter)	Harga Pokok Satuan
Pakan	Rp. 11.761.750,00	11.700	Rp. 1.005,27
Tenaga kerja langsung	4.040.000,00	11.700	345,30
Overhead	8.985.600,00	11.700	768,00
Total	Rp. 24.787.350,00		Rp. 2.118,58
Perhitungan Harga Pokok Produksi :			
Harga Pokok Produk Selesai : 11.700 x Rp. 2.118,58 = Rp. 24.787.350,00			
<u>Keterangan :</u>			
<ul style="list-style-type: none"> • Produksi ekuivalen adalah produk selesai • Jumlah hari produktif dalam sebulan adalah 26 hari • Jumlah sapi produktif adalah 30 ekor • Harga pokok satuan dihitung dengan membagi jumlah biaya yang dibebankan dengan produksi ekuivalen 			

3. Membandingkan prosedur dan perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan dengan kajian teori, kemudian diteruskan

dengan melakukan analisis lanjutan dengan konsep materialitas sebagai pendukung analisis kritis yang telah dilakukan.

- a. Perbandingan prosedur penentuan harga pokok produk antara kajian teori dengan peternakan

Tabel 5.11.
Perbandingan prosedur penentuan harga pokok produk antara kajian teori dengan peternakan

No	Prosedur penentuan harga pokok produk (kajian teori)	Peternakan	Keterangan
1	Mengumpulkan data produksi pada periode tertentu untuk menyusun laporan produksi dan menghitung produksi ekuivalen dalam rangka menghitung harga pokok satuan.	Data produksi yang dimiliki peternakan sangat terbatas karena tidak dibuat laporan produksi secara teratur dan lengkap.	Tidak sama
2	Mengumpulkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya <i>overhead</i> periode tertentu	Mengumpulkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain pada periode tertentu tetapi tidak dikelompokkan secara tepat.	Tidak sama
3	Menghitung harga pokok saat tiap elemen biaya yaitu jumlah elemen biaya tertentu dibagi produksi ekuivalen dari elemen biaya yang bersangkutan	Menjumlahkan semua biaya-biaya lalu dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan selama periode tertentu untuk menghitung harga pokok produk satuan.	Tidak sama
4	Menghitung harga pokok produk selesai yang dipindahkan ke gudang atau depatemen berikutnya dan menghitung harga pokok produk dalam proses akhir	—	Tidak sama

- b. Membandingkan antara hasil perhitungan menurut kajian teori dengan perhitungan menurut perusahaan.

Tabel 5.12
Tabel analisis kritis antara peternakan dan kajian teori

Keterangan Biaya	Menurut		Selisih
	Peternakan	Kajian teori	
Pakan	Rp. 11.728.000,00	Rp. 11.761.750,00	Rp. 33.750,00
Tenaga kerja langsung	9.440.000,00	4.040.000,00	5.400.000,00
Overhead	1.961.500,00	8.985.600,00	7.024.100,00
Harga pokok satuan (liter)	1.976,88	2.118,58	141,70
Harga pokok produksi	Rp. 23.129.496,00	Rp. 24.787.350,00	Rp. 1.657.854,00

Setelah melakukan analisis kritis dilanjutkan dengan melakukan analisis lanjutan dengan konsep materialitas sebagai pendukung analisis kritis yang telah dilakukan untuk mengetahui material atau tidak materialnya selisih tersebut bagi peternakan, pedoman yang digunakan adalah 5% dari laba bersih perusahaan (Laporan Laba Rugi peternakan dapat dilihat pada Gambar Lampiran 1.1). Perbandingan antara selisih harga pokok produk dan elemen biaya produksi dengan laba bersih peternakan dapat dilihat pada Tabel 5.13.



Tabel 5.13
Perbandingan elemen biaya produksi dan harga pokok produk dengan laba bersih peternakan

Keterangan	Harga pokok produk : Laba bersih	Biaya pakan : Laba bersih	Biaya tenaga kerja langsung : Laba bersih	Biaya overhead : Laba bersih
Rp	$\frac{1.657.854,00}{22.012.650,00}$	$\frac{33.750,00}{22.012.650,00}$	$\frac{5.400.000,00}{22.012.650,00}$	$\frac{7.024.100,00}{22.012.650,00}$
%	7,53	0,15	24,53	31,91

B. Pembahasan

Setelah melakukan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif , maka data-data yang diperoleh antara lain :

1. Prosedur penentuan harga pokok produk

Peternakan dalam melakukan prosedur penentuan harga pokok dilakukan secara sederhana, yaitu dengan menjumlahkan biaya pakan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya lain-lain pada periode tertentu kemudian membagi total biaya dengan jumlah hasil produksi pada periode tertentu. Jika dibandingkan dengan kajian teori prosedur yang dilakukan oleh peternakan kurang lengkap karena peternakan hanya melakukan perhitungan harga pokok produk total sedangkan perhitungan harga pokok produk per elemen biaya tidak dilakukan, hal ini bisa menyebabkan ketidak akuratan data yang didapat.

2. Data kuantitatif

Dari data kuantitatif yang didapat dari hasil analisis antara lain :

a. Biaya pakan

Biaya pakan yang sesungguhnya terjadi pada peternakan susu Nglames di bulan September 2004 sebesar Rp. 11.728.000,00 sedangkan menurut kajian teori diperoleh biaya pakan sebesar Rp. 11.761.750,00. Dari data tersebut terdapat selisih sebesar Rp. 33.750,00.

Dari selisih antara kajian teori dengan sesungguhnya dilakukan perbandingan dengan laba bersih peternakan untuk melihat material atau tidak materialnya selisih tersebut bagi peternakan dan dari perbandingan tersebut didapat sebesar 0,15 %. Maka selisih biaya pakan antara kajian teori dengan peternakan sebesar Rp.33.750,00 adalah tidak material bagi peternakan karena kurang dari 5% dari laba bersih peternakan.

Selisih ini terjadi dikarenakan peternakan tidak memperhitungkan persediaan awal dari konsentrat, walaupun selisih yang terjadi tidak terlalu besar tetapi menyebabkan ketidak tepatan perhitungan biaya pakan. Bila suatu saat terjadi selisih dalam jumlah yang besar dapat menyebabkan ketidak tepatan pada perhitungan harga pokok produk.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung yang sesungguhnya terjadi pada peternakan susu Nglames dibulan September 2004 sebesar Rp. 9.440.000,00 sedangkan biaya tenaga kerja langsung menurut kajian teori didapat sebesar Rp.

4.040.000,00 sehingga dari data tersebut terdapat selisih sebesar Rp. 5.400.000,00.

Dari selisih antara kajian teori dengan sesungguhnya dilakukan perbandingan dengan laba bersih peternakan untuk melihat material atau tidak materialnya selisih tersebut bagi peternakan dan dari perbandingan tersebut didapat sebesar 24,53 %. Maka selisih biaya tenaga kerja langsung antara kajian teori dengan peternakan sebesar Rp.5.400.000,00 adalah material bagi peternakan karena melebihi 5% dari laba bersih peternakan.

Selisih ini disebabkan peternakan memperhitungkan biaya makan karyawan pada biaya tenaga kerja, seharusnya elemen biaya makan karyawan termasuk biaya overhead karena biaya makan karyawan tidak secara langsung berkaitan dengan produksi barang jadi.

c. Biaya overhead

Biaya overhead yang sesungguhnya terjadi pada peternakan susu Nglames di bulan September 2004 sebesar Rp. 1.961.500,00 sedangkan menurut kajian teori didapat biaya overhead sebesar Rp. 8.985.600,00. Dari data tersebut didapat selisih sebesar Rp. 7.024.100,00.

Dari selisih antara kajian teori dengan sesungguhnya dilakukan perbandingan dengan laba bersih peternakan untuk melihat material atau tidak materialnya selisih tersebut bagi peternakan dan dari perbandingan tersebut didapat sebesar 31,91 %. Maka selisih biaya pakan antara kajian teori dengan

peternakan sebesar Rp. 7.024.100,00 adalah material bagi peternakan karena melebihi 5% dari laba bersih peternakan.

Selisih ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1). Listrik

Pada peternakan biaya listrik diperhitungkan sebesar Rp.300.000,00 berdasarkan biaya listrik pada bulan Januari 2004 sedangkan menurut kajian teori didapat biaya listrik sebesar Rp. 287.000,00 berdasarkan nilai rata-rata dari biaya listrik selama 4 bulan terakhir. Perhitungan biaya listrik yang dilakukan oleh peternakan kurang tepat karena terdapat perubahan tiap bulan pada biaya listrik sehingga perlu dilakukan perhitungan rata-rata atas biaya listrik.

2). Biaya depresiasi dan deplesi

Pada peternakan tidak memperhitungkan biaya depresiasi sedangkan menurut kajian teori didapat biaya deplesi dari sapi dan biaya depresiasi kandang sapi dan bio gas sebesar Rp. 934.886,00. Seharusnya peternakan memperhitungkan biaya deplesi untuk sapi dan depresiasi kandang sapi dan bio gas karena sapi, kandang sapi dan bio gas merupakan aktiva peternakan yang mempunyai masa manfaat yang perlu dialokasikan menjadi biaya.

3). Biaya bahan bakar

Pada peternakan tidak memperhitungkan biaya bahan bakar gas elpiji sedangkan menurut kajian teori didapat biaya bahan bakar gas sebesar Rp.76.000,00. Seharusnya peternakan memperhitungkan biaya bahan bakar

gas karena bahan bakar gas ini termasuk biaya yang melekat pada penyelesaian produk untuk siap dijual.

4). Biaya makan

Pada peternakan elemen biaya makan karyawan diperhitungkan pada biaya tenaga kerja sedangkan menurut kajian teori biaya makan termasuk biaya overhead. Peternakan dalam memperhitungkan biaya makan ke dalam biaya tenaga tidak tepat karena biaya makan seharusnya diperhitungkan pada biaya overhead.

d. Harga Pokok Produk

Harga pokok produk menurut peternakan adalah sebesar Rp.23.129.496,00 sedangkan menurut kajian teori diperoleh harga pokok produk sebesar Rp.24.787.350,00 sehingga dari data tersebut terdapat selisih sebesar Rp.1.657.854,00.

Dari selisih antara kajian teori dengan peternakan, dilakukan perbandingan dengan laba bersih peternakan untuk melihat material atau tidak materialnya selisih tersebut bagi peternakan. Dari perbandingan tersebut didapat angka dalam bentuk prosentase sebesar 7,53 %. Maka selisih harga pokok produk antara kajian teori dengan peternakan sebesar Rp1.657.854,00 adalah material bagi peternakan karena melebihi 5% dari laba bersih peternakan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Peternakan Susu Nglames dan dari hasil analisa data serta pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penentuan harga pokok susu pada Perusahaan Susu Nglames tidak tepat. Ketidaktepatan dalam penetapan harga pokok susu tampak pada prosedur dan tingkat material selisih perhitungan harga pokok susu.

Prosedur penentuan harga pokok produk yang dilakukan oleh peternakan kurang lengkap dan sederhana sehingga data yang didapat kurang akurat sehingga menyebabkan perhitungan harga pokok susu yang tidak tepat juga. Harga pokok susu per liter menurut peternakan adalah sebesar Rp.1.976,88 sedangkan menurut kajian teori adalah sebesar Rp.2.118,58, sehingga saat dibandingkan didapat selisih sebesar Rp.141,70 atau dalam bentuk prosentase adalah sebesar 7,53 %. Selisih harga pokok susu sebesar 7,53 % ini adalah material bagi perusahaan karena melebihi 5% dari laba bersih perusahaan.

B. Keterbatasan Penelitian

Perusahaan tidak melakukan pencatatan secara konsisten sehingga perusahaan tidak memiliki data yang lengkap dan akurat.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka saran yang dapat disajikan antara lain :

1. Peternakan sebaiknya melakukan pencatatan-pencatatan secara berkesinambungan. Pencatatan yang dimaksudkan misalnya pencatatan biaya listrik. Hal ini berguna untuk mengetahui secara pasti biaya rata-rata yang digunakan oleh peternakan.
2. Peternakan sebaiknya mempunyai pencatatan pakan yang dibeli dan dikonsumsi secara lengkap dan berkesinambungan, sehingga dapat diketahui biaya pakan secara lengkap dan akurat.
3. Peternakan sebaiknya memperhitungkan biaya penyusutan, sehingga dapat dilakukan penandingan yang tepat antara pendapatan dengan biaya.
4. Peternakan sebaiknya memperhitungkan harga pokok per elemen biaya sehingga perhitungan yang dilakukan lebih akurat.
5. Peternakan sebaiknya memperhitungkan dengan lebih teliti selisih yang terjadi karena penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat menyebabkan perhitungan laba kotor yang tidak tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dickman R. Thomas, Dukes E. Roland, Davis J. Charles. (2000). *Akuntansi Intermediate* (Ali, Munir, Penerjemah), Edisi ketiga, Jilid 1, Penerbit Erlangga Yogyakarta.
- Hansen, R., Don dan Maryanne, M., Mowen. (1999). *Akuntansi Manajemen* (Hermawan, A., Ancella, Penerjemah), Jilid I, Edisi 4, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Hansen, R., Don dan Maryanne, M., Mowen. (1999). *Manajemen Biaya*, Buku I, Penerbit Salemba Empat Jakarta.
- Harnanto (1992). *Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok Produk (Sistem Biaya Historis)*, Edisi 1, BPFE Yogyakarta.
- Haryono, Al., Yusuf (1993). *Dasar-dasar Akuntansi*, Jilid II, Edisi 4, cetakan I, STIE YKPN Yogyakarta.
- Kieso E., Donald, Jerry, J., Weygandt, dan Terry, D., Warfield. (2002). *Akuntansi Intermediate* (Salim, Emil, Penerjemah), Jilid I, Edisi kesepuluh, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Mardiasmo (1994). *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produk*, Andi Offset Yogyakarta.
- Mulyadi (1991). *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Bagian Penerbitan STIE YKPN Yogyakarta.
- Muhadi dan Joko Siswanto. (2001). *Akuntansi Biaya I*, Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Polimeni, S., Ralph (1986). *Akuntansi Biaya*, Jilid I, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Rollin C. Niswonger, Carl S. Warren, James M. Reeve, Philip E. Fess. (1999). *Prinsip-prinsip Akuntansi* (Sirait, Alfonsus, Penerjemah), Edisi 19, Jilid 1, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Rony, Helmi (1990). *Akuntansi Biaya: Pengantar untuk Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.
- Soemita, A.K., (1982). *.Biaya dan Harga Pokok*, Buku I, Penerbit Tarsito Bandung.

Soetarno, Timan (2003). *Manajemen Budidaya Sapi Perah*, Edisi Khusus Kenengan Purna Tugas, Lab Ternak Perah Fakultas Peternakan, UGM Yogyakarta.

Supriyono, RA., (1992). *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Penerbit BPFE Yogyakarta.

LAMPIRAN I

A. Perhitungan rata-rata hasil susu

Tabel lampiran 1. 1
Hasil susu rata-rata pada peternakan

Waktu	Susu yang dihasilkan per ekor sapi (a)	Total susu yang dihasilkan 30 ekor sapi (b) = (a) x 30
Perhari	15 liter	450 liter
Perbulan (26 hari)	390 liter	11.700 liter
Pertahun (305 hari)	4.575 liter	137.250 liter

Sumber : Peternakan susu Nglames

B. Masa Produksi Susu Rata-rata

Tabel Lampiran 1.2
Masa produksi susu rata-rata

Umur Sapi	Masa Laktasi	Produksi susu rata-rata (305 hari)
2-3 tahun	I	75%
3-4 tahun	II	91%
4-5 tahun	III	95%
5-6 tahun	IV	100%
6-7 tahun	V	98%
7-8 tahun	VI	98%
8-9 tahun	VII	92%
9-10 tahun	VIII	91%
10-11 tahun	IX	85%
11-12 tahun	X	82%

Sumber : Manajemen Budidaya Sapi Perah

C. Perhitungan biaya deplesi sapi

1. Kelompok I (berumur 7-8 tahun)

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif deplesi sapi} &= \frac{\text{Harga perolehan sapi}}{\text{Estimasi satuan hasil}} \\
 &= \frac{\text{Rp.2.400.000,00}}{41.495,25} \\
 &= \text{Rp. 57,84} \\
 &\approx \text{Rp. 58,00}
 \end{aligned}$$

Tabel lampiran 1.3.

Biaya deplesi sapi kelompok I

Laktasi	Produksi susu rata-rata (a)	Satuan hasil (4575 x (a)) (b)	Tarif deplesi persatuan hasil (c)	Biaya deplesi pertahun (d) = (b) x (c)
I	75 %	3.431,25 liter	Rp. 58,00	Rp. 199.012,50
II	91 %	4.163,25 liter	58,00	241.468,50
III	95 %	4.346,25 liter	58,00	252.082,50
IV	100 %	4.575 liter	58,00	265.350,00
V	98 %	4.483,5 liter	58,00	260.043,00
VI	98 %	4.483,5 liter	58,00	260.043,00
VII	92 %	4.209 liter	58,00	244.122,00
VIII	91 %	4.163,25 liter	58,00	241.468,50
IX	85 %	3.888,75 liter	58,00	225.547,50
X	82 %	3.751,5 liter	58,00	217.587,00
Estimasi hasil susu		41.495,25 liter		

2. Kelompok II (berumur 6-7 tahun)

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif deplesi sapi} &= \frac{\text{Rp.2.600.000,00}}{41.495,25} \\
 &= \text{Rp.62,66} \\
 &\approx \text{Rp. 63,00}
 \end{aligned}$$

Tabel lampiran 1.4.
Biaya deplesi sapi kelompok II

Laktasi	Produksi susu rata-rata (a)	Satuan hasil (4575 x (a)) (b)	Tarif deplesi persatuan hasil (c)	Biaya deplesi pertahun (d) = (b) x (c)
I	75 %	3.431,25 liter	Rp. 63,00	Rp. 216.168,75
II	91 %	4.163,25 liter	63,00	262.284,75
III	95 %	4.346,25 liter	63,00	273.813,75
IV	100 %	4.575 liter	63,00	288.225,00
V	98 %	4.483,5 liter	63,00	282.460,50
VI	98 %	4.483,5 liter	63,00	282.460,50
VII	92 %	4.209 liter	63,00	265.167,00
VIII	91 %	4.163,25 liter	63,00	262.284,75
IX	85 %	3.888,75 liter	63,00	244.991,25
X	82 %	3.751,5 liter	63,00	236.344,50
Estimasi hasil susu		41.495,25 liter		

3. Kelompok III (berumur 4-5 tahun)

$$\begin{aligned} \text{Tarif deplesi susu} &= \frac{\text{Rp.4.400.000,00}}{41.495,25} \\ &= \text{Rp. 106,04} \\ &\approx \text{Rp. 106,00} \end{aligned}$$

Tabel lampiran 1.5
Biaya deplesi sapi kelompok III

Laktasi	Produksi susu rata-rata (a)	Satuan hasil (4575 x (a)) (b)	Tarif deplesi persatuan hasil (c)	Biaya deplesi pertahun (d) = (b) x (c)
I	75 %	3.431,25 liter	Rp. 106,00	Rp. 363.712,50
II	91 %	4.163,25 liter	106,00	460.702,50
III	95 %	4.346,25 liter	106,00	460.072,50
IV	100 %	4.575 liter	106,00	484.950,00
V	98 %	4.483,5 liter	106,00	475.251,00
VI	98 %	4.483,5 liter	106,00	475.251,00
VII	92 %	4.209 liter	106,00	446.154,00
VIII	91 %	4.163,25 liter	106,00	441.304,50
IX	85 %	3.888,75 liter	106,00	412.207,50
X	82 %	3.751,5 liter	106,00	397.659,00
Estimasi hasil susu		41.495,25 liter		

4. Kelompok IV (berumur 3-4 tahun)

$$\begin{aligned} \text{Tarif deplesi sapi} &= \frac{\text{Rp.4.750.000,00}}{41.495,25} \\ &= \text{Rp. 114,47} \\ &\approx \text{Rp. 115,00} \end{aligned}$$

Tabel lampiran 1.6.

Biaya deplesi sapi kelompok IV

Laktasi	Produksi susu rata-rata (a)	Satuan hasil (4575 x(a)) (b)	Tarif deplesi persatuan hasil (c)	Biaya deplesi pertahun (d) = (b) x (c)
I	75 %	3.431,25 liter	Rp. 115,00	Rp. 394.593,75
II	91 %	4.163,25 liter	115,00	478.773,75
III	95 %	4.346,25 liter	115,00	499.818,75
IV	100 %	4.575 liter	115,00	526.125,00
V	98 %	4.483,5 liter	115,00	515.602,50
VI	98 %	4.483,5 liter	115,00	515.602,50
VII	92 %	4.209 liter	115,00	484.035,00
VIII	91 %	4.163,25 liter	115,00	478.773,75
IX	85 %	3.888,75 liter	115,00	447.206,25
X	82 %	3.751,5 liter	115,00	431.422,50
Estimasi hasil susu		41.495,25 liter		

C. Laporan Laba Rugi Perusahaan Susu Nglames

Gambar Lampiran 1.1

Laporan laba rugi pada bulan September 2004 menurut kajian teori

Pernakan susu Nglames Laporan Laba Rugi Bulan September 2004	
Penjualan (Rp.4000,00 x 11700 liter)	Rp. 46.800.000,00
Harga pokok produksi	(24.787.350,00)
Labu kotor penjualan	Rp. 22.012.650,00
Biaya Komesial	
Biaya administrasi Rp. 0	
Biaya pemasaran 0	
	(Rp. 0)
Labu Bersih	Rp. 22.012.650,00

D. Tarif depresiasi Bio gas

Tabel lampiran 1.7.

Tarif depresiasis bio gas

Tahun	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	XIII	XIV	XV	XVI	XVII	XVIII	XIX	XX
Tarif	$\frac{1}{210}$	$\frac{2}{210}$	$\frac{3}{210}$	$\frac{4}{210}$	$\frac{5}{210}$	$\frac{6}{210}$	$\frac{7}{210}$	$\frac{8}{210}$	$\frac{9}{210}$	$\frac{10}{210}$	$\frac{11}{210}$	$\frac{12}{210}$	$\frac{13}{210}$	$\frac{14}{210}$	$\frac{15}{210}$	$\frac{16}{210}$	$\frac{17}{210}$	$\frac{18}{210}$	$\frac{19}{210}$	$\frac{20}{210}$

LAMPIRAN II

DAFTAR PERTANYAAN

A. Sejarah Peternakan

1. Kapan peternakan didirikan?
2. Siapa pendiri peternakan?
3. Siapa pemilik peternakan yang sekarang?
4. Siapa pemimpin peternakan yang sekarang?
5. Kapan peternakan mulai beroperasi?
6. Apa alasan pemilihan lokasi peternakan?
7. Berapa luas areal peternakan?
8. Apakah terdapat lokasi peternakan lain?
9. Apakah bentuk usaha peternakan?
10. Bagaimana struktur organisasi usaha peternakan?
11. Bagaimana pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab?

B. Produksi

1. Bahan Pakan

- a. Apa saja bahan pakan yang diperlukan?
- b. Darimana asal bahan pakan diperoleh?
- c. Bagaimana cara pembelian bahan pakan?
- d. Bagaimana penetapan harga bahan pakan?

2. Biaya tenaga kerja langsung

- a. Berapa jumlah tenaga kerja?
- b. Apakah memerlukan tenaga kerja tidak tetap?
- c. Berapa jumlah tenaga kerja tidak tetap?
- d. Bagaimana cara perekrutan tenaga kerja?
- e. Bagaimana ketentuan jam kerja?
- f. Bagaimana sistem upah tenaga kerja?
- g. Apakah terdapat tunjangan, jaminan sosial?
- h. Apakah terdapat fasilitas-fasilitas pendukung?

3. Biaya Overhead

- a. Apa saja yang termasuk biaya overhead?
- b. Apa metode yang digunakan untuk mengalokasikannya?

C. Proses Produksi

- a. Berapa lama produksi berjalan?
- b. Apa alat yang digunakan dalam proses produksi?
- c. Berapa umur ekonomis peralatan tersebut?
- d. Berapa lama produksi beroperasi setiap harinya?

D. Produk

Berapa macam produk yang dihasilkan?

E. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk

- a. Apakah setiap periode terdapat pencatatan secara berkesinambungan?
- b. Apakah metode pengumpulan harga pokok produk yang digunakan?

F. Pemasaran

- a. Bagaimana produk dipasarkan?
- b. Berapa harga jual produk?

PERUSAHAAN SUSU NGLAMES

Dep .Kes, R.I. No.SP 018/13.03/1987

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Merline Sulistyoning
Mahasiswa : Universitas Sanata Dharma
NIM : 002114268
Jurusan : Akuntansi

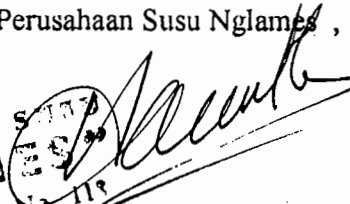
Telah menyelesaikan pembuatan Skripsi di Perusahaan Susu Nglames dari bulan Agustus 2004 sampai dengan September 2004, dengan judul :

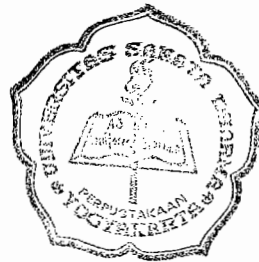
“Evaluasi Penentuan Harga Pokok Susu Pada Peternakan Sapi Perah”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Madiun, 3 Februari 2005

Perusahaan Susu Nglames ,


NATHAN SUSANTO SINGGIH
Jl. H. A. Salim No. 118
MADIUN



PERUSAHAAN SUSU NGLAMES
Jl.H.A.Salim No.118 Madiun Jawa Timur